BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus di jaga dengan sebaik mungkin. Anak dalam keluarga merupakan pembawa bahagia, karena anak memberikan arti bagi orang tuanya. Arti di sini mengandung maksud memberikan isi, nilai, kepuasaan, kebanggaan, dan rasa penyempurnaan diri yang disebabkan oleh keberhasilan orang tuanya yang memiliki keturunan, yang akan melanjutkan semua cita-cita harapan dan eksistensi hidupnya.

Pengertian anak menurut undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.[1] " seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masuh dalam kandungan." Menuurut pasal tersebut, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah di mulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga berusia 18 (delapan belas) tahun. Di kota Surabaya yang Megapolitan ini telah berdiri banyak mall, bangunan megah, rumah-rumah mewah. Ternyata masih ada anak-anak tak bersekolah. Mereka seharusnya dapat mengenyam pendidikan seperti anak –anak yang lain tapi mereka harus bekerja membantu orang tuanya membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

[1] Indonesia (b) *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perlindungan Anak,* (UU No. 23 Tahun 2003), pasal 1 ayat (1), hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengaca dari simbol Negara yang maju maka di situlah terdapat pemuda yang sukses. Tetapi jika ditelaah dari kehidupan kota Surabaya yang keras ini masih terdapat Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan mengenyam pendidikan, seperti di Kampung Lumumba Ngagel Wonokromo. Bagaimana Negara ini bisa dikatakan sebagai Negara yang maju. Oleh sebab itu sebagai mahasiswa yang memiliki label *agent of change*, tentu diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat dan bisa memberikan perubahan yang signifikan kepada anak di masyarakat marginal kota Surabaya ini.

Wawancara dengan ketua Rumah Belajara Pandawa, M. Ali Shodikin menyatakan bahwa lingkungan Lumumba sendiri sangat kompleks. Masyarakat di Lumumba disekelilingi dengan kehidupan prostistusi, letak rumah penduduk *berdempetan*, terbuat dari triplek. Bilik Cinta mereka berada di Pinggiran Bantaran Sungai kali Jagir. Semua hasrat penyaluran seksual mereka lakukan di gubuk/bilik cinta tersebut. Mereka rata-rata berasal dari golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah *(Midle Class).* Tentunya semua orang memiliki hasrat dalam menyalurkan seksualnya, seperti yang terjadi pada masyarakat Lumumba. Mereka hanya bisa melakukannya di Gubuk Bilik Cinta.[2]

Berdasarkan wawancara dengan ketua Rumah Belajar Pandawa, M. Ali Shodikin menyatakan bahwa Penduduk Kampung Lumumba sebagian besar berasal dari pulau Madura. Sehari-hari mereka bekerja sebagai pencari

[2] Wawancara dengan M Ali Shodikin, hari sabtu pada tanggal 07-03-2015, pukul 09.41 WIB, di Lumumba Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rongsokan, karena Lumumba merupakan sentra pengepul barang rombengan atau rongsokan. Sedangkan sebagian penduduk lainnya yang berada di kampung Lumumba mayoritas bekerja sebagai Penjual Makanan, Penjual Sayuran, Membuka warung, Pengamen, Pekerja Seks Komersial,Waria, Berjudi dan menjadi Preman. Mereka tidak memiliki modal lebih untuk membuka usaha yang besar. Penduduk Kampung Lumumba hanya bisa melakukan pekerjaan yang ada untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup dan bisa *survival* ditengah kota Surabaya. Dengan begitu anak-anak akhirnya ikut memikul beban ekonomi orang tua untuk mencukupi kehidupannya karena biaya hidup yang mahal. Sehingga pendidikan mereka banyak yang putus sekolah. Dan mereka beranggapan waktu adalah untuk bekerja, jika ada waktu luang saja mereka lebih memanfaatkan untuk bekerja ketimbang bersantai. Pendidikan mereka rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama. Orang tua mereka kebanyakan buta huruf karena tidak mengenyam pendidikan.[3]

Dampak dari orang tua yang tidak mengenyam pendidikan serta buta huruf yaitu orang tua mereka tidak bisa memberikan contoh langsung yang baik kepada anaknya, karena orang tuanya sibuk bekerja begitu juga pemahaman dari segi agama yang kurang atau rendah dan kurang peduli tentang masalah agama. Dengan demikian mereka terbawa oleh pengaruh lingkungan Prostitusi, Judi, Preman, dan minum-minuman.

[3] Wawancara dengan M Ali Shodikin, hari sabtu pada tanggal 07-03-2015, pukul 09.41 WIB. Lumumba Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat di Lumumba adalah urban (perpindahan dari desa kekota), mereka datang ke Surabaya tanpa dibekali dengan keahlian Khusus, oleh karena itu mereka hanya bekerja apa yang ada dalam meningkatkan ekonomi mereka, selain itu karena tidak adanya kesempatan bekerja. Sedangkan untuk tempat tinggal mereka berada di sepanjang 3 meter dari rel kereta api. Mereka membangun rumahnya di tepi pinggiran Kali Jagir.

Mengaca dari kehidupan anak di masyarakat marginal yang sangat kompleks dengan lingkungan Prostitusi. di Lumumba sendiri terdapat banyak anak-anak usia Dini sampai SMP, mereka butuh pengarahan dan pembinaan karena perkembangan mereka pun akan berdampak pada diri anak. Sedangkan pengertian perkembangan dapat diartikan sebagai berikut yaitu perubahan bentuk fisik, struktur saraf, perilaku, dan sifat yang terbentuk secara teratur dan berlangsung terus pada individu.[4] Tujuan dari perkembangan ialah untuk memahami perubahan yang terjadi dengan bertambahnya usia yang tampak *universal*-yakni perubahan yang terjadi pada setiap anak, tidak memandang dari mana tempat mereka tumbuh atau pengalaman yang mereka miliki.

Banyak perilaku anak yang bergantung pada keadaan tempat mereka berada. Jika seorang anak melihat teman bermainnya sering memukul, maka ia akan meniru sikap agresif itu. Begitu juga jika anak bermain dengan anak yang tidak agresif maka akan menunjukkan sikap tidak agresif. Oleh sebab itu pengaruh lingkungan dapat membantu pengalaman apa saja yang

[4] Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadia Anak*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1988), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perkembangan anak, sehingga perlu untuk benar-benar memahami perkembangan tersebut yaitu meliputi sikap anak, perbedaan individu dan pengaruh keadaan.

Melihat permasalahan perkembangan yang dihadapi anak di masyarakat marginal tersebut maka diperlukan sebuah lembaga atau rumah singgah untuk menampung, membina dan membangun karakter diri anak dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, supaya mereka dapat menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah dan benteng agama yang kuat.

Di dalam majalah Pandawa Kalimasada dijelaskan sebagai berikut. Pandawa hadir membawa perubahan baru. Papan Pendidikan Kawula (PANDAWA), Rumah Belajar Pandawa adalah sebuah lembaga yang tercipta dari rasa semangat serta kesadaran sosial generasi muda. Pandawa berdiri sejak tanggal 18 Mei 2011 yang beralamat di Jalan Lumumba Dalam Gang Buntu RT 01 RW 01 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. Dengan diprakarsai 5 (lima) pemuda, yaitu M. Ali Shodikin, Mohammad Ridwan, Abdullah Kafabih, Mukhamad Makmur. Mereka ingin mengabdikan diri kepada masyarakat dan bangsanya melalui media pendidikan. Para pengajar di Pandawa mencoba mengakomodir, menampung, menata untuk generasi penerus, membiayai anak jalanan di Lumumba karena orang tua mereka tak mampu untuk membiayainya.[5]

[5] Pandawa Kalimasada, CSR Menyapa RB PANDAWA (1 Februarai 2014), hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu pengajar di Rumah Belajar Pandawa melakukan pendampingan pada anak-anak di Lumumba yaitu melalui program ANASS (Anak Sholeh Sholehah), kegiatan ini meliputi mengaji iqro', al-qur'an, praktek sholat, hafalan surat pendek, tanya jawab tentang agama dilaksanakan setiap hari pukul 15.00-16.30 di Mushola Al-Muslichin letaknya tidak jauh dari Rumah Belajar Pandawa. Melalui kegiatan ini pengajar di Rumah Belajar Pandawa memberikan pembinaan moral dapat kepada anak-anak tentunya dalam membina, mengajarkan tauladan yang baik dengan membiasakan menanamkan nilai-nilai kesopanan misalnya ketika mereka masuk ke rumah harus mengucapkan salam, mereka harus dibiasakan kehidupan bersih karena kebersihan sebagian dari iman maka ketika waktunya belajar tempat harus bersih.

Fenomena diatas menarik untuk diteliti, karena Rumah Belajar Pandawa mengajarkan sifat baik dan sikap yang baik sejak dini, mengajarkan sifat teladan (menjadi figur yang baik pada anak), mengajarkan praktek sholat, dan Tanya jawab tentang agama.

Adapun judul **Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan kehidupan beragama di Lumumba Surabaya)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apa saja faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya)

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya)
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya)

D. Manfaat Penelitian

Dengan adannya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Diantara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang Konseling Islam pada anak di Masyarakat Marginal. Dengan menggunakan pendekatan konseling.

c. Dapat berguna bagi masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu atau menemukan model konseling islam pada anak di Rumah Belajar Pandawa.

b. Bagi konselor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu cara yaitu untuk mengetahui Model Konseling islam pada anak-anak di masyarakat marginal.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya). Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Model Konseling Islam

Model (bentuk) merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.[6] Dalam layanan bimbingan bermacam-macam model layanan dari yang Paling sederhana sampai

[6] http://kbbi.web.id/model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layanan yang paling baik, dari layanan yang dapat dilakukan oleh tenaga biasa tanpa pelatihan khusus sampai layanan yang hendaknya dilakukan oleh tenaga ahli. [7]

Menurut Az-Zahrani yang dikutip oleh fenti hikmawati mengemukakan, bahwa konseling islami adalah memberikan arahan bagi orang yang tersesat baik arahan berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, etika sesuai penerapannya yaitu dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.[8]

Jadi model konseling islam ialah suatu cara dalam memberikan arahan kepada seseorang dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Di Rumah Belajar Pandawa sendiri melakukan pendampingan terhadap anak-anak dengan beberapa model konseling islam diantaranya Anass, Ramadhan Ceria, Lomba-Lomba Agama. Dan didukung juga dengan kegiatan out door, karyawisata, remidial, cangkru'an, dan membuat grup geng.

2. Anak

Anak merupakan individu yang berada satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (1-0 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). rentang

[7] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995), hal. 16

[8] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda.[9]

3. Masyarakat Marginal

Menurut Paulo Freire, Kaum marjinal dibedakan dua kelompok yang jarang mendapat perhatian dalam hal pendidikan. Pertama, penyandang cacat, yaitu yang kurang beruntung mendapatkan pendidikan yang memadai dan pendidikannya dibedakan dengan kaum "normal" yang menjadikan kaum cacat menjadi terasing dari lingkungan sosial, tereklusi dari sistem sosial orang-orang normal. Kedua, anak-anak jalanan, kaum miskin yang sudah terbiasa dengan kekerasan.[10] Secara faktual yang dinamakan masyaraat marginal hampir sama dengan masyarakat miskin. Golongan masyarakat yang mengalami marginalisasi ialah seperti pedagang kaki lima, Anak Jalanan, penghuni pemukiman kumuh, dan pedagang asongan yang umumnya tidak terpelajar dan tidak trampil. Golongan masyarakat marginal ini meliputi pula para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah.

Di rumah belajar pandawa terdapat beberapa karakter anak jalanan diantaranya adalah anak jalanan yang hidup/tinggal dijalanan dan tidak mempunyai keluarga, anak jalanan yang bekerja dijalanan

[9] Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila. (*Bandung: Anggota IKAPI, 2005), hal.57

[10] Paulo Freire, *The Politic of Education; Culture, Power, and Liberation*, dalam Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyar (ed), Politik Pendidikan, Kebudayaan dan Pembebasan, (Jogjakarta: ReaD, 2002), hal. 106-107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ngamen, jualan koran, asongan dan lain-lain) tapi masih mempunyai keluarga dan anak jalanan yang masih tinggal teratur dengan keluarganya tapi cenderung tinggal dijalanan dikarenakan tuntutan ekonomi keluarga dan terpengaruh oleh teman-temannya. Ini pun bisa menjadi tolak ukur untuk kehidupan beragama mereka bisa dikatakan masih belum memiliki kesadaran beragama, karena mereka hidupnya sebagian besar dihabiskan dijalanan. Kadang mereka dalam satu hari cuma melaksanakan sholat sekali, ngajinya mereka pun tidak full jika tidak ada yang mengajar mereka lebih memilih mengamen dapat uang.

Lingkungan mereka pun sangat mendukung anak-anak untuk menjadi seorang pengamen, penjual koran, dan asongan. Seperti halnya lingkungan masyarakat sekitar Pandawa mayoritas bekerja sebagai pengepul barang rongsokan, pengamen, waria, penjual makanan, penjual sayuran, membuka warung, pekerja seks komersial, berjudi dan menjadi Preman.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Steven J, Taylor dan Robert Bogdan mengklaim bahwa "frasa metodologi kualitatif menunjuk pada pengertian luas yaitu riset yang menghasilkan data deskriptif: kata-kata yang ditulis atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan orang dan perilaku teramati.[11]maksud mereka, pendekatan ini disuguhkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).

Dari definisi diatas dapatlah dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk memahami memperoleh pengetahuan berdasarkan fakta-fakta di lapangan atau fenomena yang ada baik itu dalam bentuk kata-kata, perilaku subjek.

Sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan jenis Penelitian kualitatif deskriptif yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsika berbagai fenomena yang muncul pada objek yang diteliti, model konseling Islam pada anak-anak di masyarakat marginal (studi Pendampingan rumah belajar pandawa dalam Meningkatkan kehidupan beragama di lumuba surabaya)

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah pihak yang berperan dalam penelitian yaitu anak-anak yang belajar di Lumumba antara usia Sekolah Dasar Sampai Sekolah Menengah Pertama, sedangkan konselornya adalah pembimbing atau pengajar di Rumah Belajar Pandawa.

[11]Andi Mappiare AT. *Dasar –Dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi* (Malang :Jenggala Pustaka Utama,2009), hal. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Jl Lumumba Dalam Gang Buntu RT 01 RW 01 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya. Peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi lingkungan di sekitar Rumah Belajar Pandawa termasuk didalamnya adalah kehidupan sosial kepada sesama teman, interaksi dengan pengajar di Pandawa, model konseling islam pada anak-anak di Masyarakat Marginal dan dilingkungan tempat tinggal keluarga maupun sekitarnya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Jenis Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber pertama dilapangan.[12] Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang Rumah Belajar Pandawa, proses model konseling islam pada anak di masyarakat marginal, visi-misi, profil, perilaku keseharian klien, faktor penghambat dan pendukung model konseling islam pada anak marginal, data nama anak, identitas konselor atau pengajar di Rumah Belajar Pandawa.

[12] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)., hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jenis Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, tetangga, orang tua, atau teman.

b. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling urgen dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan melesat dari yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang akan digunakan dalam penelitian.[13]Data yang menjadi sumber datanya adalah:

1. Sumber Data Primer

   Adalah sumber data pertama dimana sebuah data tersebut diperoleh dari pembimbing atau volunter di Rumah Belajar Pandawa, anak didik. Mereka yang akan menjadi subyek penelitian.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sumber data primer. Sumber ini adalah tetangga sekitar Rumah Belajar Pandawa, orang tua, dan tokoh masyarakat yang mengetahui tentang Rumah Belajar Pandawa.

[13]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Penelitian

Dengan menggunakan acuan bogdan yang dikutip dalam penelitian Lexy J. Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif ada 3 tahapan, yaitu: [14]

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap Pra –lapangan adalah tahap awal dari proses dalam penelitian. Yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini yaitu:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu peneliti membaca fenomena yang ada di masyarakat yaitu Model Konseling Islam pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal. Kemudian peneliti membuat rancangan penelitian atau proposal dibuat sebagai persyaratan sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan. Membuat surat perizinan ke pihak akademik dulu sebelum melakukan penelitian di lapangan.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah membaca fenomena yang ada di masyarakat. Kemudian peneliti memilih lapangan Penelitian di Jl Lumumba Dalam Gang Buntu RT 01 RW 01 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya.

[14] Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).,hal. 127- 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus Perizinan

Pertama kali yang harus dilakukan peneliti setelah memilih tempat penelitian adalah mencari tahu siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lingkungan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah agar peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial, fisik, keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta latar belakang permasalahan model konseling islam pada anak di masyarakat marginal yang berada dilingkup prostitusi. dalam hal ini peneliti memilih sendiri, orang tua, teman-teman, guru pengajar dan pengurus di Rumah Belajar Pandawa.

Peneliti akan memanfaatkan informan sebaik-baiknya untuk dapat menggali data sebanyak mungkin tentang konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna membantu mengetahui kebiasaan pada anak-anak di Masyarakt Marginal.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam perlengkapan penelitian, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, tape record, perlengkapan fisik, izin penelitian dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian.

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, baik secara perorangan maupun kelompok peneliti harus mampu memahami budaya, adat-istiadat, maupun bahasa yang digunakan. Kemudian untuk sementara, peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam masyarakat latar penelitiannya.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti melanjutkan observasi 1 yang pernah dilakukan dalam tahap pra-lapangan.kegiatannya sebagai berikut:

1) Memahami latar penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti harus memahami latar penelitian terlebih dahulu. Selain itu peneliti harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan dirinya secara fisik maupun mental. kemudian menentukan jenis-jenis data apa yang harus dikumpulkan.

2) Memasuki Lapangan

Pada saat terjun langsung di lapangan, peneliti perlu menjalin keakraban hubungan dengan subjek- subjek penelitian. Dengan demikian mempermudah peneliti untuk mendapatkan data atau informasi. Hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah harus mampu mempelajari bahasa yang digunakan oleh subyek- subyek penelitian serta kebiasaannya supaya dapat mempermudah dalam menjalin suatu keakraban.

Peneliti harus mematuhi norma- norma yang berlaku di lingkungan konseli, mempelajari apa kebiasaan yang ada pada masyarakat tersebut, serta menggunakan bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat yang ada di wilayah konseli berada.

Peneliti akan membaur dengan subyek-subyek penelitian, bersikap ramah tamah, serta harus dapat mengendalikan emosi jika ada suatu pertentangan yang berbeda dengan pendapat subyek lain.

3) Berperan-serta sambil mengumpulkan Data

Peneliti melakukan batas studi yaitu peneliti perlu memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya supaya tidak terpancing dengan arus kegiatan dimasyarakat, mencatat data apa saja yang akan direkam, kemudian data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang didapat dari lapangan dianalisis. Disini sebagai peneliti sebagai observer atau pengamat terjun langsung di Rumah Belajar Panadawa dan tatap muka pada anak-anak di Lumumba untuk diwawancarai, observasi. Dengan mengumpulkan data- data dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, kemudian peneliti menindak lanjuti dan memperdalam berbagai permasalahan yang diteliti.

c. Tahap Analisa Data

Tahap ini sama saja tahap review terhadap tahap-tahap sebelumnya. Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan baik berupa wawancara, observasi kemudian peneliti menyajikan data yang telah didapatkan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan Model Konseling Islam Pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Obsevasi merupakan salah satu metode untuk mendapatkan apa yang dimaksud dengan observasi ini baiklah peneliti kemukakan apa yang diajukan. Jadi observasi merupakan suatu pengamatan yang dijalankan secara sistematis sengaja diadakan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. [15]

Oleh karena itu peneliti akan melakukan observasi terhadap anak-anak tentang kebiasaan saat berada di rumah, saat bergaul dengan teman sebaya. Observasi yang dilakukan meliputi bagaimana Model konseling Islam pada anak-anak di Masyarakat Marginal, bagaimana mereka menjalankan nilai-nilai ketuhanan (nilai kasih sayang), ibadah sholat, mengaji, dan tingkah laku terhadap temannya.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.[16] Dalam wawancara ini dilakukan secara efektif, yakni dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya informasi yang sebanyak-banyaknya, selain itu menggunakan bahasa yang jelas, terarah sesuai yang diharapkan dan dalam suasana yang santai agar data yang diperoleh obyektif serta dapat dipercaya pada penelitian yang akan dibahas, peneliti melakukan wawancara kepada:

---

[15]Bimo walgito, *Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah.* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 186).,hal.49

[16]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif.*(Surabaya: Airlangga University Press, 2001)., hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengajar atau konselor di Rumah Belajar Pandawa terkait Model Konseling Islam dan faktor Penghambat-pendukung pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya), identitas konselor.
2) Klien menanyakan mengenai nama klien, usia klien anak ke berapa, pendidikan klien, ibadah sholat dan ngajinya bagaimana.
3) Keluarga terkait dengan pekerjaan orang tua, kondisi perekonomian, jumlah anak, nama orang tua, alasan anak mengaji, sholat dan bagaimana perasaannya.
4) Tetangga dan Tokoh masyarakat mengenai kehidupan beragama anak –anak di Masyarakat Maginal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti : buku- buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen, catatan harian, profil, dll.

Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data berupa gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang meliputi dokumentasi tempat tinggal klien, identitas klien, masalah klien, serta data lain yang menjadi data pendukung seperti foto dan arsip-arsip lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1:1

jenis data, sumber data dan teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
A	Data Primer		
1	Deskripsi tentang latar belakang klien dan permasalahannya.	Klien dan informan	W dan O
2	Bentuk perilaku keagamaan	Klien	W dan O
3	Model Konseling Agama	Klien dan konselor	W
4	Faktor Penghambat dan Pendukung model konseling agama pada anak di masyarakat marginal	Konselor atau pengajar di Rumah Belajar Pandawa	W
B	Data Sekunder		
1	Gambaran lokasi penelitian	Dokumen dan informan	O dan D
2	Program Rumah Belajar Pandawa	Pengajar/ konselor di Rumah Belajar Pandawa	W
3.	Sejarah Rumah Belajar Pandawa	Pengajar di Rumah Belajar Pandawa	W dan D

d. Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan. Diawali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal. Gambaran dan informasi tentang peristiwa atas obyek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik. Dengan cara melakukan komparasi hasil temuan hasil dan pendalaman makna, maka diperoleh suatu analisis data yang terus menerus secara simultan sepanjang proses penelitian.[17] Adapun data yang akan dianalisis adalah: , bagaimana Model Konseling Islam pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya). Faktor penghambat dan pendukung Model Konseling Islam pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba Surabaya)

7. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif belum tentu menjamin hasil yang optimal, untuk mengantisipasi dan meminimalkan masalah dalam pelaksanaan peneliti terutama dalam menganalisa data maka perlu adanya keabsahan data antara lain dengan cara:

[17] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hal. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perpanjangan keikutsertaan.

Sebagaimana sudah dikemukakan, bahwa instrumen utama dalam kualitatif adalah instrument itu sendiri. keikutsertaan dalam mengumpulakan data, hal ini sangat menentukan keikutsertaan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang telah relatif singkat.[18] Untuk kepentingan ini peneliti melibatkan diri dalam penelitian yaitu ikut terlibat langsung untuk mengamati pendampingan yang dilakukan oleh konselor dalam model konseling islam pada anak-anak di masyarakat marginal, serta mewawancacarai pengajar atau konselor di Rumah Belajar Pandawa terkait faktor penghambat dan pendukung dalam model konseling islam pada anak di masyarakat marginal. Sampai memperoleh titik kejenuhan pengumpulan data.

b. Ketekunan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatife.[19] Peneliti melakukan pengamatan terhadap model konseling islam pada anak-anak di masyarakat marginal, dan faktor penghambat dan pendukung model konseling islam pada anak-anak di masyarakat marginal.

[18]Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.327

[19] Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Triangulasi

Suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[20]

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi yang dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dengan berbagai pandangan. Dengan kata lain peneliti dapat merichek temuannya dengan jalan membandingakan dengan berbagai sumber. Oleh sebab itu, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan sumber data satu dengan yang lain, dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan Skripsi ini mudah di pahami dan terarah, maka peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasan 5 BAB dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Di dalam metode penelitian ada beberapa isi, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data,

[20]Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal.330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini membahas tentang kajian teorotik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasan meliputi: pengertian Konseling, Konseling Islam, pengertian anak, problematika perkembangan dan pertumbuhan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, pengertian masyarakat marginal, karakteristik masyarakat marginal, dampak tumbuh kembang anak, problematikan konseling islam terhadap tumbuh kembang anak, dan terakhir dalam Bab dua berisi penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Penyajian Data

Dalam bab ini menjelaskan tentang: Deskripsi lokasi penelitian yakni Sejarah Rumah Belajar Pandawa Lumumba Ngagel Wonokromo Kota Surabaya. Deskripsi obyek penelitian yang meliputi: Profil Rumah Belajar Pandawa, Aktifitas Rumah Belajar Pandawa, model konseling islam, identitas konselor, identitas konseli, deskripsi masalah dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi perilaku yang muncul pada anak hasil penelitian yang berisi: Pendidikan agama sejak dini, nilai kasih sayang sesama teman, mengajarkan sifat teladan (menjadi figure yang baik pada anak), nilai ibadah sholat dan ngaji. Penyajian data tentang deskripsi umum obyek penelitian, data hasil penelitian yaitu Surabaya), faktor penghambat dan pendukung model konseling islam pada anak-anak di masyarakat marginal (Studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama di Lumumba surabaya).

BAB IV : Analisis Data

Dalam bab ini menjelaskan tentang: Bagaimana Model Konseling Islam pada Anak-Anak di Masyarakat Marginal dan faktor penghambat dan pendukung Model Konseling (Studi Pendampingan Rumah Belajar Pandawa dalam Meningkatkan di Lumumba Surabaya).

BAB V : Penutup

Dalam bab ini menjelaskan tentang: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id